



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Penulis melakukan kerja magang di bagian keredaksian sebagai pewarta foto di bawah bimbingan Journasyanto Sukarno selaku Editor Foto The Jakarta Globe. Memotret, menulis keterangan foto, mengedit, mengirim, serta berkordinasi dengan sesama wartawan foto merupakan pekerjaan yang biasa dilakukan penulis selama kerja magang di Harian The Jakarta Globe. Penulis tidak memiliki pos peliputan khusus, jadi foto yang dimuat beragam, sebagian besar berupa foto metropolitan, ilustrasi dan feature. Sisanya seputar ekonomi, nasional, dan hukum. Wilayah peliputan penulis seputar Jakarta dan Tangerang.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Tugas utama penulis adalah memotret, mengedit, dan menulis teks foto. Intinya tugas penulis adalah menghasilkan karya jurnalistik berbentuk visual yaitu foto.

Memurut Arbain Rambey dalam harian *Kompas*, (2 Maret 2010 h. 28), foto jurnalistik adalah foto yang menyampaikan informasi. Ia juga merekam dua dimensi dari realitas, rekaman sejarah dan juga rekaman sebuah kebenaran yang mutlak. Seperti yang dikatakan Bill Kovach (2006, 38) elemen utama dalam jurnalisme adalah kebenaran, maka pewarta foto,

yang juga salah satu pelaku jurnalisme, harus menjunjung tinggi kebenaran dalam setiap fotonya.

Menurut J. Bruce Bauman, Managing Editor The Courier and Press, dalam buku *Guide to Photojournalism*, adalah yang penting sebagai pewarta foto adalah pertama, berpikir sebagai jurnalis, kemudian fotografer.

Sebagai seorang pewarta foto yang bergerak di bidang berita, ia tentu berkewajiban untuk mewartakan. Menurut Kenneth Kobre (2008, VI), Pewarta foto melaporkan dengan kamera; tugas mereka adalah mencari berita dan melaporkannya dalam bentuk visual. Dewasa ini, lanjut Kobre, seorang pewarta foto harus menggabungkan kemampuan seorang reporter investigasi, keuletan reporter harian, serta kecerdasan seorang reporter feature. Kini foto harus mampu merepresentasikan makna terbaik dari suatu peristiwa dengan ringkas dan efektif.

Dari pengertian di atas, secara umum tugas seorang pewarta foto adalah mencari dan merekam gambar dari suatu peristiwa yang memiliki nilai berita dan informasi untuk kemudian disampaikan lewat media massa. Foto tersebut haruslah memiliki sebuah informasi yang benar kepada masyarakat, ia harus menjadi “mata” bagi masyarakat. Untuk itu foto haruslah mampu dipahami dengan ringkas dan mudah, sembari tetap mengandung makna.

Selama kerja magang, *The Jakarta Globe* telah memuat 18 foto penulis.

Berikut rincian tugas selama kerja magang.

MINGGU	LIPUTAN
1	<p>Liputan:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Stasiun Senen2. Fasilitas publik, ranjau paku Jl. Hasyim Ashari3. Kuliah Perdana UPH
2	<p>Liputan:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Kontras, penyiksaan warga oleh polisi di Sabu, NTT.2. Masa Lebaran, jasa tukar uang receh, Pondok Indah3. Terminal Kalideres4. Mural Pilgub DKI5. Kebakaran Pasar Kalimati, Benhil
3	<p>Liputan:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Masa Lebaran, parcel Lebaran2. Bea Cukai musnahkan ribuan botol miras3. Unjuk rasa NAPAS4. Pendaftaran partai SRI ke KPU5. Terminal Lebak Bulus
4	<p>Liputan:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Salat Ied2. Jakarta Lengah3. Lokasi Pemakaman Karet, Nyekar

	<ol style="list-style-type: none"> 4. Kebakaran Kapuk Muara 5. Spanduk calon Gubernur Jakarta 6. Brosur panduan memiliha Gubernur di Masjid 7. Foto Cover 8. Hari pertama masuk PNS Walikota JakBar 9. Pasca kebakaran Tambora 10. Pasar Jembatan Lima
5	<p>Liputan;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. KPI vs program komedi di stasiun TV 2. Galungan, Pura Tangerang 3. Aksi Kamisan, Monas 4. Simulator SIM, KPK
6	<p>Liputan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ijin Ritel 2. Job Fair, Istora Senayan 3. Produk Bakrie Telkom 4. Tersangka pengedar ganja, Polres Tangerang 5. Cisadane kering 6. Bea Cukai Bandara, penyelundupan sabu 7. Asia Pacific Conference of Science Award (APCsys)
7	<p>Liputan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecelakaan Maut Grogol Mio vs Metromini 2. Spanduk Profil Cagub DKI putaran dua

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Sanitasi kompleks padat penduduk di Jakarta Utara 4. Ruang Hijau 5. Infrastruktur Gading Serpong
8	<p>Liputan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pilgub DKI 2. Demo Kedubes AS 3. Tarif dasar listrik untuk 2013 4. Demo Buruh di Kemenakertrans

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

3.3.1 Proses Pelaksanaan

Tugas utama penulis selama kerja magang terdiri dari empat hal, yaitu: memotret, mengedit foto, menulis keterangan foto, mengirimkan/memasukan foto ke dalam bank foto *The Jakarta Globe*.

Detailnya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Proses Peliputan

Pada minggu-minggu awal, penulis diarahkan untuk meliput seputar metropolitan. Artinya, penulis dengan inisiatif sendiri mencari foto di berbagai penjuru Jakarta serta Tangerang. Foto-foto yang didapat penulis umumnya seputar fasilitas umum, dan seputar kondisi sosial

ekonomi masyarakat. Di minggu selanjutnya, penulis diarahkan untuk meliput permasalahan hukum, ekonomi, feature, dan nasional.

Tiap objek yang penulis ambil baik itu seputar isu nasional, politik, ekonomi, atau metropolitan, tak lepas dari objek manusia, atau paling tidak menyiratkan ada aktivitas di dalamnya. Mengutip Erik Prasetya dalam buku *Estetika Banal* (2011:188) ia mengatakan, “Pada manusianyalah Jakarta (kota) memiliki wajah, tanpa manusia Jakarta adalah wujud tanpa wajah.”

Bagi seorang pewarta foto, informasi sangatlah penting. Penulis bisa menentukan peristiwa tertentu untuk diliput lewat informasi. Menurut Shannon dalam Griffin, (2009:44), informasi mengurangi ketidakpastian, semakin mudah membaca suatu situasi artinya semakin banyak informasi yang dibawa. Untuk itu penulis selalu mencari informasi untuk memastika tujuan liputan agar tidak berjalan tanpa arah.

Pagi atau malam hari, sebelum berangkat peliputan, penulis biasa membaca dan menyaksikan berita dan isu-isu yang tengah hangat dibincangkan melalui situs online, televisi, ataupun radio. Penulis juga tidak segan bertanya pada fotografer senior *The Jakarta Globe* untuk mencari peristiwa atau acara apa yang bisa difoto. Selain itu, penulis bersama teman-teman magang lain saling bekerjasama bertukar informasi liputan melalui *blackberry*. Dari mereka biasa didapat informasi seputar demo, konferensi pers, dan event-event lainnya. Penulis lalu menetapkan

beberapa isu/event untuk dipelajari kemudian direncanakan untuk diangkat dalam peliputan hari itu.

Dalam perjalanan di atas sepeda motor, penulis selalu mendengarkan radio berita *Elshinta* dan sekali-kali berhenti untuk memeriksa telepon genggam, terutama memeriksa informasi lewat pesan singkat *Blackberry* dan jejaring *Twitter*. Ini dimaksudkan agar penulis dapat bergerak cepat jikalau ada berita teraktual yang tengah terjadi. Contohnya saja peristiwa kebakaran yang menghancurkan 300 rumah warga di kawasan Kapuk Muara, ini penulis dapat dari radio *Elshinta* dan kebetulan lokasinya cepat dijangkau.

Untuk pemotretan feature sosial ekonomi, penulis selalu berkaca pada hal-hal yang menjadi perhatian masyarakat kota. Misalnya, di bulan mudik, masyarakat kerap mencari dan menukar uang receh untuk dibagikan kepada sanak saudara di kampung halaman, melihat ini penulis berinisiatif mencari jasa penukaran uang receh tidak resmi yang kebetulan berada di seputaran Pondok Indah, Jakarta Selatan. Sama halnya dengan mural-mural terkait Pemilihan Gubernur DKI Jakarta yang bertebaran di pelosok kota.

Penulis tidak melulu meliput peristiwa yang telah terjadi. Dalam perjalanan, penulis mendapat pelajaran dari senior bahwa peristiwa besar yang telah terjadi pasti memiliki dampak di hari selanjutnya, hal ini tak kalah menarik untuk difoto, seperti demonstrasi yang biasa menyisahkan sampah bahkan fasilitas rusak atau kebakaran yang menyisahkan kamp

pengungsian. Penulis memang sempat melewati peristiwa kebakaran besar di Benhil, lalu berinisiatif untuk ke sana. Benar saja, suasana kamp pengungsian di mana warga tinggal bersebelahan bahkan di atas kuburan kawasan pemakaman Karet Bivak tentu menjadi pemandangan unik tersendiri. Sebutlah warga yang mengais sisa dari rumahnya juga menarik dijadikan karya foto jurnalistik.

Di tiap rencana peliputan, penulis selalu menghubungi bertukar informasi kepada senior maupun editor. Ini agar saling menjaga untuk tidak menuju tempat peliputan yang sama. Di setiap peliputanpun, penulis kerap bertukar kontak dengan rekan wartawan lain, selain sebagai salah satu sumber informasi hal juga bermanfaat untuk memperluas jaringan.

b. Editing Foto

Setelah peliputan, penulis kembali ke kantor atau mengirim *email* untuk setor foto. Ada proses peng-*edit*-an foto, agar tampak layak sebelum disetorkan kepada editor. Dalam meng-*edit*, ada aturan tak resmi terutama soal foto jurnalistik. Arbain Rambey menyebutkan dalam dunia jurnalistik yang menjunjung tinggi keaslian, olah digital dibatasi pada hal yang sederhana seperti *Dodging/Burning*, *Cropping*, dan permainan *Contrast*, serta koreksi warna (2009, 28)

Dalam meng-*edit*, ada dua macam perangkat yang penulis pakai, tergantung cara menyettor foto. Bila kembali ke kantor, penulis menggunakan Adobe Photoshop CS5 dengan computer Apple Machintosh,

kemudian diunggah ke bank foto *The Jakarta Globe* bernama *Elvis*. Jika lewat *email*, penulis menggunakan laptop Acer dengan Adobe Photoshop CS3 Portable untuk kemudian dikirim ke *jpgphoto@thejakartaglobe.com* dan *jurnasyanto@gmail.com*, yang otomatis masuk ke *Elvis*.

Penulis biasa menerapkan *dodging/burning* dan *cropping* dalam *Editing*.

1. *Dodging/Burning*

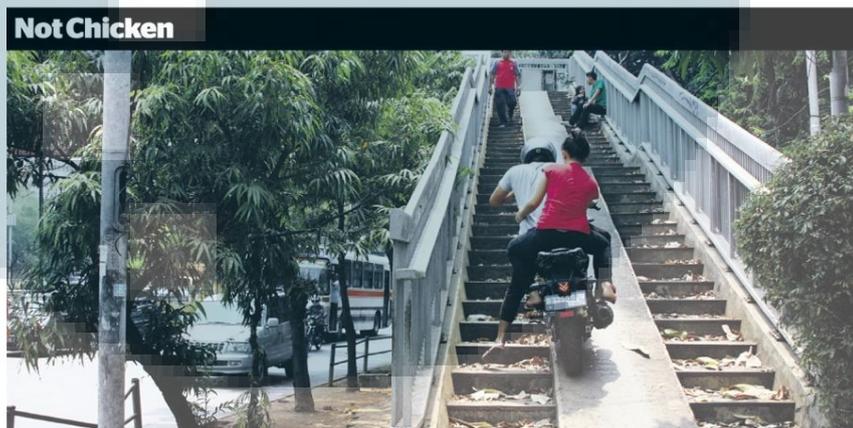
Dodging adalah sebuah teknik dalam olah digital foto yang mana berdampak pada naiknya eksposur foto baik keseluruhan maupun pada area tertentu. Sedangkan *burning* adalah kebalikannya, ia menurunkan eksposur pada foto. Efek pengaplikasian teknik ini akan menonjolkan si objek utama atau *Point of Interest*-nya (POI). POI adalah titik pada foto di mana inti cerita terletak (Rambey, 2009).

U
M
M
N

Foto 1: Sebelum proses *dodging & burning*



Foto 2: Setelah proses *dodging & burning*



A motorcyclist uses a pedestrian overpass to cross a road in Jakarta on Monday. The practice is among the dangerous ones routinely carried out by Jakartans to cope with roads clogged with traffic, despite the risks to the people involved and bystanders. JG Photo/Felix Jody Kinarwan

2. *Cropping*

Cropping adalah teknik memotong bagian-bagian foto yang tidak informatif. Ini ditujukan untuk membuat foto lebih informatif, efektif, tepat sasaran makna, bahkan menarik. Layaknya seorang penulis yang sedang menggarap tulisannya, seorang desainer, editor foto, juga fotografer harus mampu menegaskan

elemen-elemen utama dalam foto dengan mengeliminir bagian foto yang tidak informatif (Kobre; 140,2008).

Cropping lazim dilakukan biasanya oleh editor foto untuk memperkuat pesan dalam foto. Edmond Arnold seorang pionir desain koran era modern mengatakan, “Potong semua yang tidak esensial dari sebuah foto, agar tidak mengganggu perhatian pembaca. *Cropping* menguatkan foto.” (Kobre; 140, 2008).

Foto 3: Sebelum proses *cropping*



Foto 4: Setelah proses *cropping*



Thousands of bottles of liquor await destruction by Jakarta Customs officers on Tuesday. About 40,600 illegal liquor bottles were seized and destroyed in the lead-up to Idul Fitri. JG Photo/Felix Jody Kinarwan

c. Penulisan keterangan foto (*caption*)

Di dalam proses *editing* sebenarnya akan dilakukan pula proses peletakan keterangan foto atau *caption*. Keterangan ini adalah yang biasa tampil menyertai foto ketika ia dipublikasikan.

Seperti layaknya sebuah berita, foto dan keterangan adalah suatu kesatuan yang didalamnya terdapat unsur 5W+1H. Sebuah foto biasanya tidak menjawab keenam unsur tersebut semuanya, hanya sebagian, foto yang mampu menjawab semua sangat jarang ditemukan, karena itu diperlukan keterangan foto untuk melengkapi informasi tersebut. Kobre

menambahkan bahwa foto menyampaikan pesan secara cepat, tetapi kata (*caption*) membentuk dan memberi fokus pada pesan (Kobre, 2008, 140).

Teknik yang penulis lakukan dalam menulis keterangan adalah membaginya menjadi dua kalimat. Kalimat pertama menunjuk pada kejadian dalam foto, di dalamnya juga termasuk tanggal dan tempat foto diambil. Sedangkan kalimat kedua penulis manfaatkan sebagai tempat meletakkan latar belakang atau isu yang tengah dibahas.

Penulis menuliskan keterangan foto menggunakan Adobe Photohop CS5 dalam dua bahasa, Indonesia dan Inggris. Editor foto selanjutnya bertugas menyunting kembali keterangan foto dalam bahasa Inggris untuk dimuat dalam edisi cetak.

Foto 5: Foto dengan keterangan



d. Pengiriman Foto

Usai *editing* dan penulisan keterangan foto, tugas terakhir penulis adalah mengirim/mengunggah foto ke dalam bank foto *The Jakarta Globe* di mana sistem/program tersebut diberi nama *Elvis*. Penulis bisa memasukan foto langsung lewat komputer kantor atau mengirim email ke *jpgphoto@thejakartaglobe.com*, email ini langsung terintegrasi dengan program *Elvis*.

Melalui *Elvis* editor dan periset foto dapat melihat semua foto yang masuk, baik dari fotografer maupun dari kantor berita untuk kemudian dipilih dan dimuat di harian *The Jakarta Globe*.

3.3.2 Kendala yang Ditemukan

Dalam peliputan, penulis kerap berhadapan dengan beberapa kendala sebagai berikut.

1. Kurangnya informasi tentang peristiwa atau tempat-tempat yang patut dan layak untuk diliput. Ini membuat penulis agak kebingungan di minggu-minggu pertama.
2. Kendala teknis seperti keterbatasan alat dan kondisi tempat liputan yang kurang pencahayaan.
3. Karena *The Jakarta Globe* adalah harian berbahasa Inggris, maka keterangan foto harus ditulis dengan bahasa yang sama. Terkadang penulis mengalami kebingungan dalam menulis dengan bahasa Inggris

terutama dalam menulis dengan lugas dan padat, serta mencari padanan kata yang sesuai.

4. Kejadian tak terduga di lapangan, seperti bertemu sesama fotografer *The Jakarta Globe* di lapangan. Hal lain seperti jadwal acara yang masih tentatif, misalnya kunjungan Cawagub Joko Widodo ke daerah Tambora. Katika ditunggu sekian lama, Jokowi tak kunjung datang. Di satu sisi membuat penulis dilema untuk pergi atau tetap menunggu.
5. Di bulan terakhir magang, penulis sudah mulai kuliah seperti biasa. Hal ini tentu harus mengatur kembali jam kerja penulis.

3.3.2 Solusi dari Kendala yang Ditemukan

Penulis berinisiatif mencari pemecahan atas masalah tersebut terutama dalam hal manajemen dan improvisasi di lapangan.

1. Mencari informasi lewat jaringan yang telah dibangun penulis. Salah satunya lewat rekan kerja magang yang juga bekerja di media, menanyakan informasi dari senior dan rekan wartawan. Selain itu penulis selalu *update* berita-berita terbaru lewat televisi, media online, serta twitter. Berbekal *headset* dan telepon genggam penulis juga senantiasa mendengarkan radio berita seperti *Elshinta* dalam perjalanan.
2. Penulis memakai lensa EF 28-135mm f/3.5-5.6 IS USM. Pemotretan dengan lensa ini menjadi kendala ketika harus mengambil objek yang membutuhkan ruang foto luas, objek jauh, atau dalam kondisi cahaya

yang gelap, di mana penulis tidak memiliki pencahayaan tambahan seperti *external flash*. Untuk mengatasi kendala ruang foto yang luas, penulis melakukan improvisasi dengan giat mencari angle serta komposisi lain untuk memotret, biasanya dengan berjongkok di bawah fotografer lain, atau mencari tempat-tempat tinggi agar lebih leluasa mengisolasi objek. Kondisi objek yang jauh bisa diatasi dengan menunggu atau menghampiri objek, jika dimungkinkan dan diizinkan. Untuk kondisi gelap, penulis biasa menggunakan ISO tinggi (>1600), atau menggunakan *internal flash*, bahkan improvisasi dengan menggunakan kecepatan rana rendah untuk mendapatkan foto yang lebih berseni.

3. Kendala bahasa dapat teratasi dengan mencari arti kata di kamus online atau bertanya kepada senior bila bertemu dengan kata/kalimat sulit. Penulis juga mencari di *Elvis* atau bertanya kepada senior *The Jakarta Globe*, jikalau ada di antara mereka ada yang pernah meliput hal serupa.
4. Penulis akhirnya menyadari seorang fotografer pada media yang sama dapat bertemu dalam satu peristiwa dan ini sangat tidak efektif dan menimbulkan perasaan tidak enak. Di minggu-minggu selanjutnya baik senior dan penulis aktif berkomunikasi untuk menanyakan lokasi peliputan. Untuk masalah seperti acara yang tentatif, penulis selalu bertanya kepada wartawan senior, pihak berwenang, juga warga untuk

meminta kepastian informasi. Penulis juga meminta pertimbangan senior dan editor foto.

5. Terkait dengan aktivitas perkuliahan yang berbenturan dengan agenda peliputan, penulis pertama-tama meminta izin kepada editor foto, selanjutnya penulis mengatur jadwal perkuliahan sedemikian rupa, sehingga siang hari masih dapat melakukan peliputan.



UMN